

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Studi Komparatif Tari *Faluaya* di Nias Selatan Dengan Tari *Faluaya* di Medan, yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Faluaya* adalah keseluruhan ekspresi suatu peperangan, untuk memperjuangkan semua aspek kehidupan, termasuk membela diri dan mempertahankan kehormatan kampung. Tari *Faluaya* atau Tari Perang ini merupakan lambang kesatria para pemuda desa di Nias Selatan, untuk melindungi desa dari ancaman musuh. Tarian ini menggambarkan persatuan dan kesatuan suatu kampung saat menghadapi berbagai ancaman musuh.
2. Di Kota Medan, Tari *Faluaya* merupakan salah satu tari yang mencerminkan identitas etnis masyarakat Nias. Melalui Tari *Faluaya*, masyarakat Nias yang ada di Kota Medan ingin menyampaikan bagaimana harga diri pemuda-pemuda di Nias yang dilihat dari tanggung jawabnya terhadap keamanan dan ketertiban kampung saat berperang melawan musuh. Tari *Faluaya* tidak menggunakan alat musik sebagai pengiring tari, panglima dan pasukan perang melantukan *hoho*. *Hoho* merupakan tradisi lisan masyarakat Nias yang

dilakukan secara puitis dengan memilih kata-kata yang menarik untuk diperdengarkan atau disebut dengan syair-syair.

4. Jika di Nias Selatan, maka penari Tari *Faluaya* haruslah suku Nias itu sendiri, maka di Medan penari dalam Tari *Faluaya* ini tidak diwajibkan dari suku Nias. Namun dalam kedua tarian ini, properti yang digunakan adalah sama, yaitu *baluse* (tameng), *toho* (tombak) dan *tolögu* (pedang).
5. Pola lantai dalam kedua tarian ini cenderung serupa, namun karena jumlah penari yang berbeda maka ada tampak perbedaan. Persegi empat dan lingkaran merupakan pola lantai yang sering digunakan dalam kedua tarian ini, Tari *Faluaya* di Medan juga memakai pola persegi empat dan lingkaran, akan tetapi ditambah dengan pola lantai lainnya yang disesuaikan dengan koreografernya.
6. Tata rias pada Tari *Faluaya* di Nias Selatan biasanya tanpa make up atau riasan wajah. Dengan memakai baju berwarna merah pada bagian dalam dan rompi pada bagian luar. Ada beberapa jenis warna dari rompi yang biasa digunakan oleh penari Tari *Faluaya* di Nias Selatan, ada yang berbahan dasar merah dan ada juga yang berbahan dasar hitam, dengan warna ornament merah, hitam dan kuning yang kontras serta kain kuning yang disebut dengan *gõndõra* sebagai bawahan, ada juga rompi berwarna coklat yang terbuat dari kulit kayu dan rumput laut.

7. Penari Tari *Faluaya* di Medan memakai make up atau riasan wajah yang sederhana. Mengenakan baju hitam pada bagian dalam dan rompi pada bagian luar. Rompi ini ada yang berbahan dasar merah dan ada juga yang berbahan dasar hitam, dengan ornament-ornament berwarna hitam, kuning dan merah yang lembut serta kain kuning atau biasa disebut *gõndõra* dibagian bawah.

B. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, terhadap Studi Komparatif Tari *Faluaya* di Nias Selatan Dengan Tari *Faluaya* di Medan, maka penulis memberikan beberapa saran berikut:

1. Setelah dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar pemerintah selalu memberikan perhatian terhadap kesenian, baik itu pemerintah yang ada di Nias Selatan maupun pemerintah di Kota Medan
2. Kepada para seniman, baik di Kota Medan maupun di Kabupaten Nias agar selalu berkarya, memperhatikan dan memberikan pengarahan serta pengenalan kepada masyarakat untuk tetap melestarikan budaya.
3. Pada generasi muda, khususnya pemuda Nias disarankan untuk mengetahui tentang Tari *Faluaya*, sehingga tarian ini akan tetap hidup dan terjaga kelestariannya.